

# TESIS

**PENGARUH *RED FLAGS*, KOMPETENSI DAN  
*BRAINSTORMING* TERHADAP PENDETEKSIAN  
KECURANGAN DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL  
AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***THE EFFECT OF RED FLAGS, COMPETENCE, AND  
BRAINSTORMING ON FRAUD DETECTION WITH AUDITOR  
PROFESSIONAL SKEPTICISM AS MODERATING  
VARIABEL***

**SRI AMALIA EDY**

**A062171030**



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

# TESIS

**PENGARUH *RED FLAGS*, KOMPETENSI DAN  
*BRAINSTORMING* TERHADAP PENDETEKSIAN  
KECURANGAN DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL  
AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

***THE EFFECT OF RED FLAGS, COMPETENCE, AND  
BRAINSTORMING ON FRAUD DETECTION WITH AUDITOR  
PROFESSIONAL SKEPTICISM AS MODERATING  
VARIABLE***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh:

**SRI AMALIA EDY**

**A062171030**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

# TESIS

## PENGARUH *RED FLAGS*, KOMPETENSI DAN *BRAINSTORMING* TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh:

**SRI AMALIA EDY**

**A062171030**

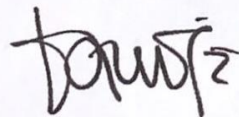
telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis  
pada tanggal 4 Mei 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

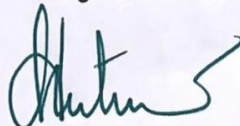


**Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA**  
NIP. 196608221994031009

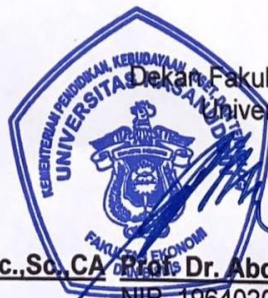


**Dr. Nirwana, SE., Ak., M.Si., CA**  
NIP. 196511271991032001

Ketua Program Studi  
Magister Akuntansi



**Dr. R. A. Damayanti, SE., Ak., M.Soc., So. CA**  
NIP. 196703191992032003



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si**  
NIP. 196402051988101001

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sri Amalia Edy  
NIM : A062171030  
Jurusan / Program Studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**PENGARUH *RED FLAGS*, KOMPETENSI DAN *BRAINSTORMING* TERHADAP  
PENDETEKSIAN KECURANGAN DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL  
AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan / ditulis / diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan unsur-unsur *jiplakan*, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Mei 2021

Yang membuat pernyataan



**Sri Amalia Edy**

## **PRAKATA**

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur atas rahmat serta karunia Allah Subhanah wa ta'ala yang telah memberikan segala hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dalam bentuk tesis. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister pada Program Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Rektor, Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi, serta Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Darwis Said., S.E., Ak., M.SA dan Ibu Dr. Nirwana, SE., Ak., M.Si., CA sebagai tim penasehat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing dan diskusi yang telah dilakukan selama proses penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Haliah, SE., Ak., M.si., CA., Ibu Dr. R. A. Damayant, SE., Ak., M.Soc., CA., dan Bapak Dr. Amiruddin, SE., Ak., M.Si., CA. selaku tim penguji yang telah memberikan koreksi dan masukan demi perbaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tersayang, Ayah Edy Abidin dan Ibu Ritha, yang terus menerus memberikan dukungan moril, materi serta doa

restu kepada peneliti sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Dan saudara-saudari peneliti, Endriady Edy, Isliyawati Edy, dan Afta Edy.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada seluruh responden penelitian ini yang merupakan auditor Badan Pemeriksa Keuangan RI Perwakilan Sulawesi Selatan yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada teman-teman sejawat Program Magister Sains 2017, serta ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat peneliti. Terakhir ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu atas segala bantuannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Semoga semua pihak mendapat kebaikan serta perlindungan dariNya.

Peneliti mengucapkan banyak permohonan maaf apabila terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Tesis inimasih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena iu kritik serta saran yang membangun sangat dibutuhkan agar dapat lebih menyempurnakan tesis ini. Apabila terdapat kesalahan dalam tesis ini, hal tersebut merupakan tanggungjawab pribadi peneliti.

*Wassalam.*

Makassar, Mei 2021  
Peneliti,

**SRI AMALIA EDY**

## ABSTRACT

**SRI AMALIA EDY**, The Effect of Red Flags, Competence, and Brainstorming on Fraud Detection with Skepticism of Professional Auditors as a Moderating Variable, (supervised by **Darwis Said** and **Nirwana**).

This study aims to examine and analyze the effect of red flags, competence, and brainstorming on fraud detection with professional auditors' skepticism as a moderating variable.

The research object in this study was the auditors in State Audit Bureau (BPK) of RI representatives of South Sulawesi Province. The total samples were 49 auditors. The technique of determining the sample used a census method that was the entire populations were used as research samples. In this study the method used was explanatory research. Data collection used a questionnaire instrument. Data were analyzed using moderated regression analysis processed with SPSS.

The results show that red flags, competence, and brainstorming significantly affect the fraud detection. Skepticism of professional auditors moderates and strengthens the effect of red flags, competence, and brainstorming on fraud detection.

**Keywords:** red flags, competence, brainstorming, professional auditors' skepticism, fraud detection.



## ABSTRAK

SRI AMALIA EDY. Pengaruh *Red Flags*, Kompetensi, dan *Brainstorming* terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Vanabel Moderasi (dibimbing oleh Darwis Said dan Nirwana).

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh *red flags*, kompetensi, dan *brainstorming* terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional auditor sebagai variabel moderasi.

Objek penelitian adalah auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel penelitian sebanyak 49 orang auditor. Penentuan sampel menggunakan metode sensus, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dengan metode penelitian eksplanatori. Pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner. Data dianalisis menggunakan analisis regresi yang dimoderasi (*moderated regression analysis (MRA)*) yang diolah dengan *statistical package for the social sciences (SPSS)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *red flags*, kompetensi, dan *brainstorming* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Skeptisme profesional auditor memoderasi dengan arah memperkuat pengaruh *red flags*, kompetensi, dan *brainstorming* terhadap pendeteksian kecurangan.

Kata kunci: *red flags*, kompetensi, *brainstorming*, skeptisme profesional auditor, pendeteksian kecurangan





## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Kegunaan Penelitian .....	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1.6 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 <i>Theory of Auditing</i> .....	13
2.1.2 <i>Theory of Planned Behaviour</i> .....	18
2.1.3 <i>Theory of Cooperation and Competition: Cooperavtive Outcome                   Interdependence</i> .....	19
2.1.4 Pendeteksian Kecurangan .....	21
2.1.5 <i>Red Flags</i> .....	26
2.1.6 Kompetensi .....	27
2.1.7 <i>Brainstroming</i> .....	28
2.1.8 Skeptisme Profesional Auditor .....	29
2.2 Tinjauan Empiris .....	30
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b> .....	34
3.1 Kerangka Pemikiran .....	34
3.2 Hipotesis .....	38

<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
4.1 Rancangan Penelitian .....	49
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	49
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	49
4.4 Jenis dan Sumber Data .....	50
4.5 Metode Pengumpulan Data .....	51
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	51
4.7 Instrumen Penelitian .....	55
4.8 Teknik Analisis Data .....	55
<b>BAB V HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
5.1 Deskripsi Data .....	61
5.2 Pengujian Validitas dan Reabilitas .....	64
5.3 Deskripsi Hasil Penelitian .....	67
5.4 Uji Asumsi Klasik .....	76
5.5 Analisis Regresi .....	77
5.6 Pengujian Hipotesis .....	81
<b>BAB VI PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
6.1 Pengaruh <i>red flags</i> terhadap pendeteksian kecurangan .....	85
6.2 Pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan.....	85
6.3 Pengaruh <i>brainstorming</i> terhadap pendeteksian kecurangan .....	88
6.4 Pengaruh <i>red flags</i> terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional auditor sebagai moderasi.....	90
6.5 Pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional auditor sebagai moderasi.....	93
6.6 Pengaruh <i>brainstorming</i> terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional auditor sebagai moderasi.....	95
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
7.1 Kesimpulan .....	99
7.2 Implikasi.....	103
7.3 Keterbatasan.....	104
7.4 Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1. Definisi Operasional Variabel dan Indikator Pengukuran .....	51
4.2 Interpretasi Skor Item dalam Variabel Penelitian.....	54
5.1 Daftar Rincian Kuesioner .....	59
5.2 Profil Responden Berdasarkan Karakteristik Umur .....	60
5.3 Profil Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin .....	60
5.4 Profil Responden Berdasarkan Karakteristik Jenjang Pendidikan .....	61
5.5 Profil Responden Lama Bekerja .....	61
5.6 Hasil Pengujian Validitas .....	63
5.7 Hasil Pengujian Reliabilitas.....	64
5.8 Statistik Deskriptif Variabel .....	65
5.9 Hasil Statistik Deskriptif <i>Red Flags</i> (X1).....	67
5.10 Hasil Statistik Deskriptif Kompetensi (X2) .....	68
5.11 Hasil Statistik Deskriptif Brainstroming (X3) .....	70
5.12 Hasil Statistik Deskriptif Skeptisme Profesional Auditor (Z) .....	71
5.13 Hasil Statistik Deskriptif Pendeteksian Kecurangan (Y) .....	72
5.14 Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas.....	75
5.15 Hasil Uji Regresi Tanpa Variabel Moderasi.....	76
5.16 Hasil Uji Regresi Tanpa Variabel Moderasi.....	77
6.1 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	83

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1. Kerangka Berpikir .....	36
3.5. Kerangka Konseptual.....	37
5.1 Gambar <i>Scatterplot</i> .....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Saat ini tuntutan masyarakat terhadap pelaksanaan transparansi dan akuntabilitas semakin meningkat agar terciptanya tata pemerintah yang baik (*good governance*). Untuk memenuhi tuntutan tersebut maka dalam pengelolaan keuangan negara dibutuhkan lembaga/badan independen untuk dapat melakukan pemeriksaan. Di Indonesia, yang menjadi Auditor Eksternal Instansi Pemerintah adalah Badan Pemeriksa Keuangan RI. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merupakan lembaga independen yang berperan untuk mengawasi dan menyelidiki keadaan keuangan instansi pemerintah maupun swasta.

Kewenangan BPK diatur dalam Pasal 23E ayat (1) UUD 1945, dan diatur lebih lanjut dalam Pasal 6 ayat (1) UU No. 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan yang menyatakan, "BPK bertugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Lembaga Negara Lainnya, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, Badan Layanan Umum, Badan Usaha Milik Daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara".

Kewajiban BPK adalah melaksanakan pemeriksaan sesuai standar pemeriksaan SAP tahun 1995, melaporkan temuan yang mengandung indikasi unsur pidana kepada penyidik, menyusun Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) setelah pemeriksaan selesai, menyampaikan LHP kepada Lembaga Perwakilan dan Pemerintah, menyampaikan Hasil Pemeriksaan Semester (Hapsem) kepada

Lembaga Perwakilan dan Pemerintah, melakukan Pemantauan Tindak Lanjut (PTL) hasil pemeriksaan, dan memberitahukan hasil PTL kepada Lembaga Perwakilan dalam Hapsem (Perdany dan Suranta, 2013).

Berbagai kasus dugaan kecurangan yang dilakukan pejabat pemerintah baik pusat maupun daerah menjadi pemberitaan yang marak baik di media cetak maupun televisi. Hal tersebut menunjukkan buruknya pengelolaan keuangan yang dilakukan pada sektor publik (Lediastuti dan Subandijo, 2007). Kecurangan merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran yang dibuat dengan sengaja, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan hak pelakunya (Tunggal, 2011:36).

Seperti yang terjadi pada kasus dugaan korupsi yang terjadi pada PDAM Kota Makassar tahun 2017 hingga 2018. Dilansir pada laman media online kompas Indonesia (2019) bahwa Kejaksaan Negeri Kota Makassar telah menetapkan salah satu karyawan PDAM Kota Makassar sebagai tersangka, ia merupakan penanggung jawab gudang Panaikang di PDAM Kota Makassar. Kajasari Makassar mengatakan tersangka diduga telah melakukan tindak pidana korupsi, terkait dengan material pemasangan baru dan pembenahan pipa PDAM, tersebut terjadi pada tahun 2017 dan menghasilkan kerugian negara sebesar Rp 1.798.598691. Hal tersebut bermula saat Badan Pemeriksa Keuangan RI menemukan kebocoran anggaran pendapatan asli daerah pada PDAM Makassar tahun 2017 hingga tahun 2018. Hingga pada laporan BPK, Kebocoran air yang terjadi mengakibatkan jumlah pendapatan PDAM sebesar Rp 270.618.819.805 berkurang sehingga temuan BPK tersebut kini ditangani oleh pihak Kejaksaan Negeri Makassar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa para pelaku korupsi semakin cerdas dalam melakukan penyelewengan maka dari itu diperlukan peran BPK sebagai pengawas pemerintahan yang bertujuan untuk melakukan pemeriksaan administrasi yang tidak sesuai. Adanya BPK sebagai pemeriksa akan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara adalah salah satu unsur penting dalam terciptanya akuntabilitas publik. Oleh karena itu, berbagai faktor dari seorang auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan sangatlah penting. Kecurangan merupakan tindakan penyimpangan yang disengaja dilakukan atau tindakan pembiaran yang dirancang untuk mengelabui / menipu/ memanipulasi pihak lain sehingga pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku kecurangan memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Fraud atau kecurangan merupakan istilah yang umum dalam akuntansi dan auditing. Menurut Zimbelman, dkk (2014) kecurangan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu yang dipilih oleh seseorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Menurut ACFE, kecurangan dapat dilakukan dalam bentuk korupsi, penggelapan aset, dan fraudulent statement.

Pendeteksian kecurangan merupakan tindakan yang diambil untuk menemukan kecurangan yang telah atau sedang terjadi. Dalam kegiatan mendeteksi kecurangan, auditor biasanya memulainya dengan mengidentifikasi indikator-indikator yang menjadi petunjuk kemungkinan adanya kecurangan (Zimbelman, dkk, 2014). Dengan demikian, kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan bergantung pada kemampuan auditor internal untuk memahami dan mengenali adanya indikator-indikator kecurangan (*red flags*). *Red flags* merupakan suatu indikasi ketidak beresan

yang menunjukkan bahwa kecurangan sedang, atau telah terjadi. Ketika *red flags* muncul, auditor harus melakukan kegiatan untuk memastikan situasi tersebut dan menentukan apakah kecurangan telah muncul. Namun tidak semua *red flags* mengindikasikan adanya kecurangan, sehingga auditor harus fokus pada pembuktian munculnya kecurangan, bukan pada membuat checklist tentang *red flags* (Singleton dan Singleton, 2010).

Salah satu konsep dasar dari *model theory of auditing* adalah *evidence* (bukti) yaitu untuk memperoleh bukti sebagai dasar untuk memberikan kesimpulan atas pemeriksaan yang di tuangkan dalam pendapat auditor. secara umum usaha untuk memperoleh bukti dilakukan dengan cara *authoritarianisme*, *mistikisme*, *rasionalisme*, *emperikisme*, dan *pragmatisme*. Apabila auditor eksternal memiliki evaluasi negatif terhadap bukti-bukti audit yang ditemukan atau diberikan oleh auditee maka auditor akan cenderung berikap *unfavorable* terhadap bukti-bukti tersebut (Ajzen, 2005) dan menggali informasi yang lebih banyak sehingga mampu untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Margo dan Cunha (2018) menunjukkan hasil bahwa *red flags* memiliki pengaruh yang positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal serupa juga disampaikan oleh Koomhof dan Plessis (2002) yang menyebutkan bahwa *red flags* dapat menjadi alat untuk pendeteksian awal tindak kecurangan.

Pelaksanaan penedeteksian kecurangan juga perlu didukung oleh kompetensi auditor dalam proses penyelidikan. Kompetensi merupakan suatu kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam organisasi. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki auditor maka akan menumbuhkan sikap profesional dalam melakukan pekerjaannya (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Kompetensi yang dimiliki audior merupakan salah satu



komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan memengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan *theory of auditing* yang menyatakan bahwa standar auditing merupakan salah satu ukuran kualitas pelaksanaan auditing. Setiap standar dalam auditing ini saling berkaitan dan tergantung antara satu dengan lainnya. Adapun standar umum audit harus dilaksanakan oleh seorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Standar pertama menuntut kompetensi teknis seorang auditor yang ditentukan oleh tiga faktor yaitu, pendidikan, pelatihan serta pengalaman, dan pendidikan profesional. Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki oleh auditor dapat memberikan keyakinan bagi auditor dalam mendukung serta meningkatkan pelaksanaan tugasnya. Lastanti (2005) mengemukakan bahwa sikap kompetensi diperlukan agar auditor dapat mencegah dengan cepat dan tepat ada atau tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan untuk melakukan kecurangan tersebut. Keahlian yang dimiliki auditor dapat menjadikannya lebih sensitif (peka) terhadap suatu tindak kecurangan. Tirta dan Sholihin (2004) juga mengemukakan bahwa pengetahuan tugas spesifik memengaruhi kinerja auditor dalam menilai kecurangan dan kombinasi pengalaman serta pelatihan kecurangan akan meningkatkan kinerja auditor dalam menilai kecurangan. Pelaksanaan pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) ini dapat berjalan dengan baik apabila auditor mampu memenuhi standar-standar pelaksanaannya. Potensi menemukan *fraud* bergantung kepada waktu dan keahlian yang digunakan (Patunru, 2014).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Richard Aldison *et al.*, (2020) dan Yanti *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hamdan, dkk (2017) mengemukakan bahwa

kompetensi auditor yang terdiri dari *academic qualification* dan *fraud experience* berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud detection*). Hal ini berarti bahwa semakin berkompeten seorang auditor maka akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Untuk mendukung pelaksanaan audit dalam pendeteksian kecurangan (*fraud*), auditor dapat meningkatkan kemungkinan penemuan adanya kecurangan dengan bantuan “pertukaran pendapat” dalam tim audit atau disebut *brainstorming* (SAS No. 82 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit AU seksi 316). Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit menyatakan bahwa tim audit perlu untuk mendiskusikan potensi salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh tindakan kecurangan (*fraud*), sebelum dan selama proses pengumpulan informasi dalam penugasan audit (AICPA, 2002) dan hal ini dapat dicapai melalui sesi “*brainstorming*” (Ramos, 2003). *Brainstorming* seringkali diartikan suatu interaksi kelompok, namun juga dapat didefinisikan sebagai proses menghasilkan gagasan-gagasan oleh satu atau lebih individu (Dugosh *et al.*, 2002).

*Brainstorming* menjadi topik menarik bagi para auditor sejak diberlakukannya SAS No. 99 yang mengharuskan auditor eksternal untuk melakukan sesi *brainstorming* yang meliputi seluruh penilaian risiko (AICPA, 2002). Nassir *et al.*, (2018) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara auditor *expertise* dengan *brainstorming*. Hal ini berarti bahwa *brainstorming* secara tidak langsung meningkatkan kualitas audit. Brazel *et al.*, (2010) menunjukkan bahwa *brainstorming* yang berkualitas membantu meningkatkan pertimbangan *fraud* dengan mengembangkan sejumlah respon yang lebih luas untuk mengidentifikasi risiko *fraud*. Nassir *et al.*, (2018) dan Sagara dan Alkotdriyah (2020)

mengemukakan bahwa *brainstorming* dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Beberapa penelitian terdahulu menghasilkan kesepakatan bahwa *brainstorming* membantu tim audit menentukan risiko audit lebih efisien dibandingkan penaksiran individual. Namun, hasil penelitian Prasetyo (2017) menunjukkan hasil bahwa *brainstorming* tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko farud.

Auditor tidak cukup hanya memiliki kemampuan ataupun keahlian tetapi dalam penyelidikan lapangan juga harus memiliki sikap skeptisme profesional. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI:2004, SA seksi 316.06). Sikap skeptisme dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti yang ada dalam pendeteksian kecurangan sehingga tidak ada lagi kelemahan auditor yang terlihat dari kebiasaan melaporkan temuan mereka dengan adanya sikap skeptis yang dimiliki (Tuanakotta, 2017). Berdasarkan konsep dasar *theory of auditing*, kehati-hatian dalam pemeriksaan (*due care*) dimana auditor melakukan pekerjaan dengan sangat hati-hati dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku. Konsep Kehati-hatian diharapkan agar auditor dapat bertanggung jawab atas pemeriksaan yang dilakukan. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab profesional dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian yang dilakukan Herdiansyah et. al (2018) menunjukkan bahwa skeptisme mampu memperkuat pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurang. Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Gudono (2015), mereka menemukan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan

tingkat skeptisme yang dimiliki oleh auditor yang dianggap sudah berpengalaman dan yang belum berpengalaman.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Herdiasnyah, Sukarmanto dan Memunah tahun 2018. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu dengan mengubah satu variabel independen yaitu *gender* dengan *brainstorming*. Alasan mengganti variabel *gender* karena penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa *gender* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dan mengambil variabel *brainstorming* karena berdasarkan pada teori *cooperative outcome interdependensi* yang menjelaskan bahwa suatu tim dapat sukses atau gagal bersama-sama dan secara langsung memperoleh manfaat dari kinerja masing-masing anggota tim sehingga secara langsung, *brainstorming* mampu memengaruhi pendeteksian kecurangan. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2017) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian lainnya yang menunjukkan hasil bahwa *brainstorming* mampu memengaruhi pendeteksian kecurangan, hasil penelitian Prasetyo (2017) menunjukkan bahwa *brainstorming* tidak berpengaruh signifikan terhadap penilaian kecurangan. Oleh karena itu, saya ingin menguji kembali pengaruh *brainstorming* terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Red Flags*, Kompetensi dan *Brainstorming* Terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Variabel Moderasi”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *red flags* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
3. Apakah *brainstorming* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
4. Apakah skeptisme profesional auditor memoderasi pengaruh *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan?
5. Apakah skeptisme profesional auditor memoderasi pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan?
6. Apakah skeptisme profesional auditor memoderasi pengaruh *brainstorming* terhadap pendeteksian kecurangan?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *brainstorming* terhadap pendeteksian kecurangan.
4. Untuk mengetahui apakah skeptisme profesional auditor memoderasi pengaruh *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan.

5. Untuk mengetahui apakah skeptisme profesional auditor memoderasi pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan.
6. Untuk mengetahui apakah skeptisme profesional auditor memoderasi pengaruh *brainstorming* terhadap pendeteksian kecurangan.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu :

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat:

1. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi keprilakuan dan auditing.
2. Memberikan tambahan informasi bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan pendeteksian kecurangan.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Bermanfaat bagi lembaga-lembaga yang terkait:

1. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi auditor dalam kemampuannya untuk membuktikan adanya suatu kecurangan dalam pelaksanaan prosedur audit.
2. Memberikan masukan bagi para auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

#### **1.5. Ruang Lingkup**

Untuk mempersempit ruang lingkup penelitian yang dilakukan, penelitian ini hanya akan membahas mengenai pengaruh *red flags*, kompetensi dan *brainstorming* terhadap pendeteksian kecurangan dengan

skeptisme profesional auditor sebagai variabel moderasi. Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Sulawesi Selatan. Objek penelitiannya adalah seluruh auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Sulawesi Selatan.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan, maka tulisan ini akan dibagi menjadi tujuh bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi dan istilah dan yang terakhir sistematika penulisan. Bab II yaitu tinjauan pustaka yang terdiri dari penjelasan mengenai teori yang digunakan. Bab III adalah kerangka pemikiran dan hipotesis. Bab IV adalah metodologi penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, populasi, sampel dan tehnik pengumpulan sampel, jenis dan sumber data, metode, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian dan teknik analisis data.

Bab V adalah hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data dan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab VI adalah pembahasan yang berisi penjelasan mengenai hasil penelitian terkait (1) pengaruh *red flags* terhadap pendeteksian kecurangan (2) pengaruh kompetensi terhadap pendeteksian kecurangan (3) pengaruh *brainstorming* terhadap pendeteksian kecurangan dan (4) pengaruh *red flags*, kompetensi dan *brainstorming* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional auditor sebagai variabel moderasi. Bab VII adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Tinjauan teori merupakan landasan yang dijadikan pedoman dan rujukan untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini. Penjelasan berikut ini akan menguraikan teori maupun konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu mengenai teori auditing, *theory of cooperative and competition*, pendeteksian kecurangan, *red flags*, kompetensi, *brainstorming*, dan skeptisme profesional auditor.

##### 2.1.1 Teori Auditing (*Theory of Auditing*)

Teori dapat di klasifikasikan berdasarkan sifat menjadi dua yaitu, teori normatif dan teori deskriptif. Sedangkan teori normatif merupakan teori yang seharusnya dilaksanakan. Teori deskriptif merupakan teori yang sesungguhnya dilaksanakan. Tidak seperti pada akuntansi, pada auditing tidak banyak orang yang berbicara tentang teori auditing sebagai lawan kata praktik auditing. Pada umumnya, orang menganggap auditing hanya suatu rangkaian prosedur, metode dan teknik, auditing tidak lebih dari pada sekedar suatu cara untuk melakukan sesuatu dengan sedikit penjelasan, uraian, rekonsiliasi, dan argumentasi. Meskipun demikian, beberapa ahli teori meyakinkan perlunya suatu teori normatif pada auditing. Professor R. K. Mautz dan H. A. Sharaf dengan bukunya *the philosophy of auditing*, merupakan tokoh pertama yang melakukan usaha tersebut.



Professor C.W. Schandl pada tahun 1978 yang mengembangkan pemikiran dari Mautz dan Sharaf, mengemukakan elemen-elemen dasar teori sebagai berikut:

1. Postulat, yaitu konsep dasar yang harus diterima tanpa perlu pembuktian. Sebagai syarat penting dalam pengembangan disiplin , sebagai dasar pengambilan keputusan, sebagai dasar membangun struktur teori dan juga dapat dimodifikasi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Teori, yaitu dalil yang diterangkan oleh postulat.
3. Struktur, yaitu: komponen disiplin tertentu dan hubungan antar komponen tersebut.
4. Prinsip, yaitu kaidah-kaidah yang diterapkan dalam praktik.
5. Standar, yaitu kualitas yang diterapkan dalam hubungannya dengan praktik.

Menurut Lee dalam bukunya *corporate audit theory*, ada tiga kelompok postulat sebagai dasar teori dalam auditing yaitu:

1. Postulat yang berkaitan dengan aspek keberadaan audit.
2. Postulat yang berfokus pada tindakan auditor dan aspek perilaku.
3. Postulat yang berfokus pada prosedur audit atau fungsional audit.

Teori auditing merupakan tuntutan untuk melaksanakan audit yang bersifat normatif. Konsepnya adalah abstraksi-abstraksi yang diturunkan dari pengalaman dan observasi, dan dirancang untuk memahami kesamaan-kesamaan di dalam suatu subjek, dan perbedaan-perbedaannya dengan subjek yang lainnya. Standar auditing adalah pengukur kualitas dan tujuan sehingga tidak berubah. Sedangkan prosedur audit adalah metode-metode atau teknik yang rinci untuk melaksanakan standar, sehingga prosedur akan berubah bila lingkungan auditnya berubah.

Menurut Mautz dan Sharaf, teori auditing tersusun atas lima konsep dasar, yaitu:

#### 1. Bukti

Tujuan memperoleh dan mengevaluasi bukti adalah untuk memperoleh dan memberikan kesimpulan atas pemeriksaan yang dituangkan dalam pendapat auditor. Secara umum usaha untuk memperoleh bukti dilakukan dengan cara:

- a. Authoritarianisme, bukti diperoleh berdasarkan informasi dari pihak lain. Misalnya keterangan lisan manajemen dan karyawan, dan pihak luar lainnya, serta keterangan lisan tertulis berupa dokumen.
- b. Mistikisme, bukti dihasilkan dari intuisi. Misalnya pemeriksaan buku besar, dan penelaahan terhadap keterangan dari pihak luar.
- c. Rasionalisasi, merupakan pemikiran asumsi yang diterima. Misalnya perhitungan kembali oleh auditor, dan pengamatan terhadap pengendalian intern.
- d. Emperikisme, merupakan pengalaman yang sering terjadi. Misalnya perhitungan dan pengujian secara fisik.
- e. Pragmatisme, merupakan hasil praktik. Misalnya kejadian setelah tanggal selesainya pekerjaan lapangan.

#### 2. Kehati-hatian dalam pemeriksaan (due care)

Artinya melakukan pekerjaan dengan sangat hati-hati dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku. Konsep kehati-hatian yang diharapkan auditor yang bertanggung jawab. Dalam auditing disebut sebagai prudent auditor. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab profesional dalam

melaksanakan tugasnya. Konsep ini lebih dikenal dengan konsep konservatif.

### 3. Penyajian atau pengungkapan yang wajar

Konsep ini menuntut adanya informasi laporan keuangan yang bebas (tidak memihak), tidak bias, dan mencerminkan posisi keuangan, hasil operasi, dan aliran kas perusahaan. Konsep ini dijabarkan lagi dalam 3 sub konsep, yaitu:

1. Auditing propriety, berhubungan dengan penerapan prinsip akuntansi tertentu dalam posisi tertentu.
2. Adequate disclosure, berkaitan dengan jumlah dan luas pengungkapan atau penyajian informasi
3. Audit obligation, berkaitan dengan kewajiban auditor untuk independen dalam memberikan pendapat.

### 4. Independensi

Merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Masyarakat pengguna jasa audit memandang bahwa auditor akan independen terhadap laporan keuangan yang diperiksa, pembuat dan pemakai laporan keuangan. Jika posisi auditor terhadap kedua hal tersebut tidak independen maka hasil kerja auditor menjadi tidak berarti sama sekali.

### 5. Etika Perilaku

Dalam auditing berkaitan dengan perilaku yang ideal seorang auditor profesional yang independen dalam melaksanakan audit.

Standar auditing merupakan salah satu ukuran kualitas pelaksanaan auditing. Setiap standar dalam standar auditing ini saling berkaitan dan bergantung antara satu dengan yang lainnya. Standar tersebut dituangkan dalam

buku standar profesional akuntan publik (SPAP). Secara lengkap standar auditing adalah sebagai berikut:

1. Standar umum

a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Standar pertama menuntut kompetensi teknis seorang auditor ditentukan oleh tiga faktor yaitu:

1. Pendidikan formal dalam pendidikan akuntansi suatu perguruan tinggi termasuk ujian profesi auditor.
2. Pelatihan bersifat praktis dan pengalaman dalam bidang auditing.
3. Pendidikan profesional berkelanjutan selama menekuni karir auditor profesional.

b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensii dalam sikap dan mental harus dipertahankan oleh auditor. Ada 3 aspek independensi, yaitu independensi senyatanya, independensi dalam penampilan, dan independensi dari sudut keahliannya atau kompetensinya.

c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesinya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.

b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan. Dalam hal ini pemahaman

mengenai struktur pengendalian intern klien akan digunakan untuk mengidentifikasi salah satu yang potensial, mempertimbangkan faktor yang mempengaruhi risiko salah satu yang material, dan merancang pengujian yang substantif.

- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

### 3. Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

Standar-standar tersebut di atas dalam banyak hasil saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan lainnya. Keadaan yang berhubungan erat dengan penentuan dipenuhi atau tidaknya suatu standar, dapat berlaku juga untuk standar yang lain. Materialitas dan risiko audit melandasi penerapan semua standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

### **2.1.2. Theory of Planned Behaviour**

*Theory of Planned Behaviour* (TPB) adalah pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Teori ini dikembangkan oleh Ajzen (1985) dengan menambahkan sebuah konstruk yaitu persepsi kontrol keprilakuan (*perceived behavioral control*). Ajzen (1991) dalam pandangannya mengenai konsep teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behaviour*) mengasumsikan bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas (*behave in a sensible manner*) sesuai dengan apa yang diinginkan lingkungannya.

Model *Theory of Planned Behaviour* memiliki fungsi dari tiga dasar determinan, pertama, *behavioral beliefs* yaitu keyakinan individu tentang konsekuensi dari perilaku tertentu. *Behavioral beliefs* menghasilkan sikap individu terhadap perilaku (*attitude toward the behaviour*). Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*) merupakan evaluasi individu secara positif atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau niat tertentu (Ajzen, 2006). Kedua, *normative beliefs*, yaitu bahwa keputusan individu dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (*significant others*). *Normative beliefs* menghasilkan norma (*subyektive norm*), yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak (*motivation*

to comply) (Fishbein dan Ajzen, 1975). Ketiga, *control beliefs*, yaitu keyakinan dari individu tentang hal-hal yang mendukung atau menghambat untuk melakukan perilaku tertentu (*perceived behavioral control*). *Perceived behavioral control* (PBC) ditentukan oleh pengalaman masa lalu individu atau dipengaruhi pengalaman dari orang lain (Ajzen, 2006).

*Theory of Planned Behaviour* (TPB) digunakan untuk menjelaskan bagaimana kompetensi auditor dan skeptisme profesional auditor dapat memengaruhi pendeteksian kecurangan. Keyakinan (beliefs) dianggap sebagai penentu dari niat atau tindakan yang dilakukan seseorang (Ajzen, 1991). Faktor ini berkaitan dengan kompetensi serta skeptisme profesional yang dimiliki seorang auditor. *Behavioral beliefs* auditor dapat menghasilkan sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*), yaitu evaluasi positif atau negatif terhadap bukti-bukti audit atau catatan akuntansi yang disajikan auditee. Apabila seorang auditor memiliki evaluasi negatif terhadap bukti-bukti audit yang diberikan oleh auditee maka mereka akan cenderung bersikap unfavorable terhadap bukti-bukti tersebut (Ajzen, 2006) dan akan mencari informasi tambahan sehingga akan lebih mampu untuk mendeteksi kecurangan. Sementara itu, faktor TPB yaitu *control beliefs* merupakan keyakinan dari individu tentang hal-hal yang mendukung atau menghambat untuk melakukan perilaku tertentu (*perceived behavioral control*).

### **2.1.3 Theory of Cooperation and Competition: Cooperative Outcome Interdependence**

Tim merupakan bangunan dasar dalam suatu organisasi (Cohen & Bailey, 1997 dan Pfeffer, 1997). Suatu titik awal yang baik untuk memahami proses psikologis yang mendasari efektivitas tim adalah *Theory of Cooperation and Competition*. Teori ini awalnya dikembangkan oleh Morton Deutsch (1949) dan

lebih banyak dikembangkan oleh David W Johnson (1989). Teori ini memiliki dua ide dasar yaitu, pertama, berkaitan dengan interdependensi antara tujuan dari orang yang terlibat dalam situasi tertentu.

Interdependensi memiliki dua tipe dasar tujuan, yaitu positif dan negatif. Interdependensi positif terjadi apabila terdapat korelasi positif di antara pencapaian tujuan-tujuan individu dalam suatu kelompok, yaitu bahwa individu menganggap tujuannya dapat tercapai jika dan hanya individu lain yang terhubung secara kooperatif dengan mereka, meraih tujuannya (atau dalam bahasa sehari-hari 'tenggelam' (*sink*) atau 'berenang' (*swim*) bersama-sama). Sebaliknya, interdependensi negatif terjadi apabila probabilitas dari pencapaian tujuan individu yang satu berkorelasi negatif dengan probabilitas pencapaian tujuan individu lainnya, yaitu bahwa individu mengananggap tujuannya dapat tercapai jika dan hanya individu lainnya yang terhubung secara kompetitif dengannya, gagal dalam mencapai tujuannya (yang satu 'berenang' dan yang lainnya 'tenggelam') (Deutsch, 1949; De Dreu, 2007; dan Johnson & Johnson, 2009). Interdependensi negatif menghalangi upaya satu sama lain untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam mencapai tujuannya dan biasa disebut *competitive outcome interdependence* (De Dreu, 2007). Interdependensi positif menciptakan proses psikologi: (1) *substitutability*, yaitu bagaimana tindakan seseorang dapat memenuhi intensi orang lain dan memungkinkan seseorang untuk menerima aktivitas orang lain dalam memenuhi kebutuhannya; (2) *cathexis* (dorongan) positif, yaitu investasi energi psikologi positif yang berasal dari objek di luar diri sendiri, seperti teman, rekan kerja, keluarga, dan pekerjaan; dan (3) *inducibility*, yaitu keterbukaan untuk dipengaruhi untuk memengaruhi orang lain (Deutsch, 1949 dan Johnson & Johnson, 2007). Interpendensi positif mendukung individu dan memudahkan upaya satu sama lain untuk



menyelesaikan tugas-tugas agar tujuan agar tujuan kelompok dapat dicapai, dan oleh karena itu interdependensi positif merupakan *cooperative outcome interdependence* (De Dreu, 2007). Dalam *cooperative outcome interdependence*, anggota tim mengasumsikan bahwa mereka 'berenang' (*swim*) atau 'tenggelam' (*sink*) bersama-sama dan memperoleh manfaat dari kinerja satu sama lain.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa di *dalam cooperative outcome interdependence*, suatu tim sukses atau gagal bersama-sama dan secara langsung memperoleh manfaat (*benefit*) dari kinerja masing-masing anggota tim (De Dreu, 2007). Suatu tim audit memiliki interdependensi positif (*cooperative outcome interdependensi*) jarena interaksi di antara anggota tim audit bergantung pada kerja sama (*cooperation*) dan bukan kompetisi (Brazel, et.al., 2010). Bahwasanya dalam melaksanakan penugasan audit, anggota tim audit memiliki tujuan yang sama untuk mencegah dan mendeteksi adanya tindakan kecurangan, sehingga akan mendukung untuk menyelesaikan tiga-tugas sehingga tujuan kelompok dapat tercapai (De Dreu, 2007).

*Cooperative outcome interdependensi* berkaitan dengan kemampuan tim untuk mendiskusikan informasi, baik yang bersifat *shared* maupun *unshared information* (Stasser, 1999). Dengan demikian, kualitas berbagi informasi atau brainstorming di antara anggota tim audit cenderung memengaruhi efektivitas diskusi dan meningkatkan penilaian risiko *fraud* anggota tim (Brazel et al., 2010), sehingga memengaruhi keputusan audit dari auditor dalam mendeteksi kecurangan.

#### **2.1.4 Pendeteksian Kecurangan**

Pusdiklatwas BPKP (2002) mendefenisikan kecurangan (*fraud*) sebagai suatu perbuatan melawan atau elanggar hukum, bertentangan dengan

kebenaran, dan dilakukan dengan sengaja oleh orang atau orang-orang dari dalam dan/atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

*Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* mendefinisikan *fraud* sebagai setiap tindakan tidak sah yang ditandai dengan tindakan tidak jujur untuk menggelapam atau pelanggaran akan kepercayaan. Tindakan ini tidak bergantung apakah dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik ataupun ancaman kekerasan. *Fraud* dilakukan oleh perorangan dan organisasi untuk memperoleh uang, properti, atau jasa dengan cara menghindari pembayaran atau kerugian atau kenyamanan pribadi dan atau keuntungan bisnis. Dimana *fraud* merupakan suatu tindakan ilegal yang disengaja dengan tujuan untuk mengelabuh yang lain dimana korban menderita kerugian. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE-2000)* mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok (*fraud tree*), yaitu:

1. *Corruption* (korupsi), korupsi menurut ACFE, terbagi dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuty*) dan pemerasan (*economic exortion*).
2. *Farud Statementd* (kecurangan laporan keuangan), kecurangan ini didefenisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material *financial* maupun *non financial*.
3. *Asset Misppropriation* (penyalahgunaan aset), penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam kecurangan kas dan kecurangan atas persediaan dan aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulent disbursement*).

Albercht, dkk (2012:6) mengemukakan bahwa *fraud* adalah istilah generik dan mencakup seluruh kecerdasan yang adapat dirancang manusia, yang digunakan oleh individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih lainnya dengan keterangan palsu. Tidak ada defenisi dan peraturan tetap yang dapat menjelaskan secara umum proporsi dalam defenisi *fraud*, karena yang termasuk didalamnya kejutan, tipuan, kecerdaan dan cara lain yang tidak adil adalah penipuan.

Mendeteksi *fraud* adalah cara bagaimana kita mengetahui *fraud* itu telah terjadi. Kejahatan *fraud* biasanya sulit terlihat oleh mata. Kejahatan *fraud* sulit sekali dapat dikatakan sebagai kejahatan yang telah terjadi yang dapat disentuh atau dilihat dengan kasat mata. Hanya gejala-gejala *fraud*, red flags, atau indikator yang dapat dilihat. Valery G. Kumaat (2011:156) mengemukakan bahwa mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit). Pendeteksian kecurangan membantu oragnisasi memastikan bahwa segala aturan dan aktivitas organisasi sesuai dengan harapan prinsipal.

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Cara yang digunakan untuk mendeteksinya antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags*, suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan.

Albrecht, dkk (2012: 137) mengemukakan bahwa gejala-gejala kecurangan (fraud) atau indikator *fraud* detection dapat dipisahkan menjadi 6 (enam) kelompok:

1. *Accounting anomalies* (keganjilan dari laporan akuntansi).

a. Dokumen yang hilang, barang yang sudah lama di dalam rekonsiliasi bank, terlalu banyak kredit, nama atau alamat yang umum dari pembayaran/nasabah, menduplikat pembayaran, dokumen yang difotocopy.

b. *Journal entries* yang salah

*Journal entries* tidak menggunakan dokumen pendukung, tidak dapat menjelaskan penyesuaian dari penerimaan, pembayaran, pendapatan atau biaya, jurnal tidak seimbang/*balance*, jurnal dibuat oleh individu yang tidak biasanya membuat jurnal, jurnal dibuat dengan akhir periode.

c. Ketidaksamaan dalam buku besar

Buku besar tidak seimbang/*balance*, laporan master/kontrol tidak sama dengan total dari *individu customer* atau *vendor balances* dan penyimpangan yang bersumber dari konsumen.

2. *Internal control weakness* (pengendalian internal yang lemah)

Ketika internal kontrol yang diterapkan oleh perusahaan itu lemah, maka resiko akan ada tindakan kecurangan akan semakin tinggi. Indikasi adanya kelemahan pengendalian internal adalah:

a. Ketiadaan dari pemisahan tugas.

b. Ketiadaan dari otorisasi yang tepat.

c. Kurangnya pengetahuan tentang sistem akuntansi.

d. Ketiadaan sistem pendokumentasian yang baik.

3. *Analytical anomalies* (keanehan analisis)

Kecurangan ini berhubungan dengan transaksi atau kegiatan yang sering terjadi yang dilakukan sendirian atau melibatkan orang banyak yang tidak seharusnya berpartisipasi. Kecurangan ini juga melibatkan transaksi dan jumlah dimana angka yang diberikan terlalu besar atau terlalu kecil. Indikasi adanya keanehan analitis adalah:

- a. Penyimpangan dari spesifikasi persediaan.
- b. Terlalu banyak retur dari konsumen.
- c. Kelebihan atau kekurangan kas.
- d. Beban atau pengembalian yang tidak rasional.

4. *Extravagant lifestyle* (gaya hidup yang boros atau konsumtif)

Kebanyakan pelaku tindak kecurangan adalah mereka yang berada di bawah tekanan masalah keuangan. Masalah keuangan itu biasa muncul karena memang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan atau juga bisa muncul sebagai akibat dari gaya hidup yang boros karena individu tersebut sudah terbiasa untuk hidup mewah dan kecenderungan untuk mempertahankan kekayaan dengan cara apapun termasuk berbuat kecurangan.

5. *Unusual behaviour* (perilaku yang tidak biasa)

Riset psikologi mengindikasikan bahwa orang yang melakukan tindakan kriminal diliputi oleh perasaan takut dan bersalah yang besar. Emosi ini mengekspresikan diri mereka sendiri dalam respon fisik tidak senang yang berlebihan yang disebut dengan stress.

6. *Tips and Complains* (tips dan keluhan atau komplain)

Tips dan keluhan termasuk kategori gejala kecurangan dari pada fakta keurangan yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena kebanyakan tips dan keluhan seringkali berubah menjadi suatu yang sulit dalam

menilai motivasi seseorang yang melakukan komplain dan memberikan tips.

### **2.1.5 Red Flags**

Di Napoli (2012) mendefinisikan bahwa *red flags* adalah suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. Dengan kata lain *red flags* adalah petunjuk atau indikasi adanya suatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. *Red flags* tidak mutlak menunjukkan apakah seseorang bersalah atau tidak tetapi merupakan tanda-tanda peringatan bahwa kecurangan sedang atau telah terjadi.

Dalam laporan audit SAS No.99 mengharuskan auditor eksternal menggunakan efektivitas *red flags* untuk mendeteksi adanya kecurangan yang merupakan temuan audit (Moyes, 2006). Namun timbulnya *red flags* ini, tidak selalu mengindikasikan adanya tindak kecurangan yang terjadi pada instansi tetapi *red flags* biasanya selalu muncul pada setiap kasus kecurangan yang terjadi, sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi. *Red flags* merupakan karakteristik personal pribadi yang terganung dari suatu kondisi personal tersebut. Berdasarkan SAS No.99, kemampuan untuk menyadari ataupun mengenali *red flags* adalah sebuah hal penting bukan hanya untuk akuntan publik tetapi untuk seluruh auditor eksternal maupun internal yang bekerja di semua sektor publik. Bila ada suatu hal yang mengindikasikan *red flags*, seseorang harus mengambil tindakan untuk menginvestigasi kondisi tersebut dan memutuskan apakah terdeteksi temuan audit yang bersifat negatif atau tidak (Amrizal, 2004).

### 2.1.6 Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam organisasi. Pengertian kompetensi auditor ialah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif (Ahmad, dkk, 2011). Lastanti (2005) mengemukakan bahwa kompetensi harus dimiliki oleh auditor agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada tidaknya kecurangan serta trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut, karena keahlian yang dimiliki auditor dapat menjadikannya lebih sensitif (peka) terhadap tindak kecurangan. Lee dan Stone (1993) mendefinisikan kompetensi sebagai suatu keahlian yang cukup secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Selanjutnya Spencer (1993), menjelaskan bahwa kompetensi seorang terutama pemimpin ditandai oleh lima karakteristik pokok, yaitu: a) *Motive*: sesuatu yang secara terus menerus dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang yang menyebabkan adanya tindakan, menggerakkan, mengarahkan dan memilih perilaku terhadap tindakan tertentu; b) *Traits*: karakteristik fisik dan respon yang konsisten terhadap situasi dan informasi; c) *Self-concept*: kesan yang dimiliki seseorang; d) *Knowledge*: pengetahuan seseorang dalam bidang tertentu; e) *Skill*: keterampilan melaksanakan tugas fisik dan mental.

Dreyfus (1986) membedakan proses pemerolehan keahlian menjadi lima tahap. Tahap pertama disebut *novice*, yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Tahap kedua disebut *advanced beginner* yaitu tahap dimana auditor

sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan. Tahap ketiga disebut *competence*, pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur audit. Tahap keempat disebut *proficiency*, pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Tahap kelima adalah *expertise*, pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang ada.

### **2.1.7 Brainstorming**

*Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 (AICPA, 2002), Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, mensyaratkan diskusi antara pihak yang terlibat dalam proses audit sebagai bagian dari proses audit. Diskusi ini mencakup pertukaran ide atau *brainstorming* di antara anggota tim audit untuk mempertimbangkan bagaimana dan di mana dalam laporan keuangan entitas yang mungkin rentan terhadap salah saji material yang disebabkan oleh *fraud*, bagaimana organisasi bisa melakukan dan menyembunyikan kecurangan dalam pelaporan keuangan, serta bagaimana aset dapat disalahgunakan. Selain itu diskusi ini juga mencakup penekanan akan pentingnya mempertahankan pemikiran yang jujur selama audit mengenai potensi salah saji yang material karena kecurangan (*fraud*). Sementara itu, Dugosh (2000) mengartikan *brainstorming* sebagai interaksi dalam kelompok dan sebagai proses menghasilkan gagasan atau ide oleh satu atau lebih individu.



*Brainstorming* di antara anggota tim audit membantu auditor untuk mendeteksi *fraud* lebih baik, dimana penilaian risiko *fraud* yang diberikan oleh tim audit lebih tinggi setelah sesi *brainstorming* daripada penilaian risiko *fraud* yang disajikan oleh auditor yang bekerja individual (Carpenter, 2007). *Brainstorming* yang berkualitas membantu meningkatkan pertimbangan *fraud* tim audit dengan mengembangkan sejumlah respon yang lebih luas untuk mengidentifikasi risiko *fraud* (Brazel, *et al.*, 2010). Seperti yang dinyatakan oleh Osborn (1975) bahwa komunikasi di antara anggota tim dapat meningkatkan kinerja (misalnya, kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak ide), melalui stimulasi dan sinergi. Dengan demikian, kualitas berbagai informasi atau *brainstorming* antara anggota tim cenderung memengaruhi efektivitas diskusi dan pada gilirannya memengaruhi keputusan tim dalam mempertimbangkan risiko *fraud*.

### **2.1.8 Skeptisme Profesional Auditor**

Skeptisme adalah paham yang memandang sesuatu selalu tidak pasti (meragukan dan mencurigakan). Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP: 2011:230) menyatakan skeptisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. *American institute of Certified Publik Accountant* (AICPA) mendefenisikan skeptisme profesional auditor sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis.

Skeptisme profesional auditor perlu dimiliki oleh seorang auditor karena skeptisme merupakan bukti-bukti audit secara kritis. Waluyo (2008) mengemukakan bahwa skeptisme profesional terbagi menjadi beberapa dimensi

yaitu pikiran kritis, profesional, cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien, pemahaman terhadap bukti audit dan kepercayaan diri. Dengan menggunakan sikap skeptisme profesional seorang auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinan bahwa manajemen jujur. Penggunaan sikap skeptisme profesional auditor dapat digunakan ketika auditor menelaah bukti-bukti yang sudah ada, lalu mendeteksi tanda-tanda kecurangan yang terlihat atau yang dirasa.

## **2.2 Tinjauan Empiris**

Magro dan Cunha (2018) melakukan penelitian dengan judul *red flags in detecting credit cooperative fraud: the perceptions of internal auditor*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan *red flags* untuk internal auditor dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

Moyes dan Young (2019) melakukan penelitian dengan judul *malaysian internal and external auditor perceptions of the effectiveness of red flags for detecting fraud*. Hasil Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat efektivitas penggunaan *red flags* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurang.

Rahim, Muslim, and Amin (2019) melakukan penelitian tentang *red flags and auditor experience toward criminal detection*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa *red flags* dan skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

Richard Aldison *et al.*, (2020) melakukan penelitian dengan judul *whistleblowing systems and competence of internal auditor for fraud prevention*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa sistem whistleblowing

dan kompetensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pencegahan dalam perhitungan parsial sedangkan dalam analisis simultan hanya memberikan pengaruh yang cukup untuk pencegahan kecurangan.

Yanti, Darwanis, Abdullah, Djalil (2018) melakukan penelitian dengan judul *influence of competence, professional skepticism and audit knowledge on fraud detection*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi, skeptisisme profesional dan pengetahuan baik secara bersama-sama atau terpisah mempengaruhi deteksi kecurangan.

Reinaldo dan Carolina (2019) melakukan penelitian dengan judul *the effect of auditor competence to fraudulent financial reporting detection on public*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Umar *et al.*, (2019) melakukan penelitian dengan judul *audit quality determinants and the relation of fraud detection*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa independensi auditor tidak memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Independensi berpengaruh positif, sedangkan kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan. Independensi dan kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh langsung terhadap deteksi kecurangan melalui kualitas audit.

Said dan Munandar (2019) melakukan penelitian dengan judul *the influence of auditor's professional skepticism and competence on fraud detection: the role of time budget pressure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor memiliki tingkat skeptisisme dan kompetensi profesional yang tinggi, maka

probabilitas kecurangan yang akan terdeteksi juga tinggi. Adapun tekanan anggaran waktu tidak dapat memoderasi skeptisme profesional auditor dan kompetensi terhadap pendeteksian *fraud*.

Nassir *et.,al* (2018) melakukan penelitian dengan judul *effect of brainstorming and expertise on fraud risk assessment*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa brainstorming dan keahlian auditor berdampak pada kinerja auditor pemerintah dalam penilaian risiko kecurangan. Hasil tersebut juga menunjukkan interaksi yang signifikan antara brainstorming dan keahlian auditor pada auditor pemerintah dalam penilaian risiko kecurangan.

Sagara dan Alkotdriyah (2020) melakukan penelitian dengan judul *interpersonal skill-based audit team brainstorming: solution for fraud detection*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal berpengaruh positif signifikan pada deteksi kecurangan melalui *brainstorming* tim audit. Interpersonal skills berpengaruh signifikan positif terhadap deteksi fraud melalui tim audit *brainstorming*. Audit tim *brainstorming* berpengaruh signifikan positif terhadap deteksi kecurangan.

Herdiansyah *et.,al* (2018) meneliti pengaruh pengalaman auditor, keahlian profesional dan gender terhadap pendeteksian kecurangan yang dimoderasi oleh skeptisme profesional. Hasil dari penelitian ini yaitu pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, keahlian profesional meningkatkan pendeteksian kecurangan, gender berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan serta pengalaman auditor, keahlian profesional dan gender bersama-sama meningkatkan pendeteksian kecurangan dengan skeptisme profesional auditor sebagai moderasi.

Bayuandika dan Mappanyuki (2020) melakukan penelitian dengan judul *the effect of spiritual intelligence and professional skepticism of internal auditors on detection of fraud*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa intelegensi spiritual tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi kecurangan. Skeptisme profesional memiliki pengaruh yang positif terhadap pendeteksian kecurangan